



PENGGUNAAN METODE *DIRECT INSTRUCTION* DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN SENI PANTOMIM PADA ANAK TUNARUNGU DI SKHN 01 KOTA SERANG

Lathifah Khoirunnisa^{1*}, Toni Yudha Pratama², Sayidatul Maslahah³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Email: lathifahckrw9@gmail.com, toniyudha@untirta.ac.id, sayidatulmaslahah@untirta.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.3969>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode *Direct Instruction* dalam meningkatkan keterampilan seni pantomim pada anak tunarungu di SKH Negeri 01 Kota Serang. Latar belakang penelitian didasari oleh rendahnya partisipasi siswa kelas kecil (SD) dalam pembelajaran pantomim, yang selama ini didominasi oleh siswa SMA. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen *one group pretest-posttest* dengan dua siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah empat siswa tunarungu kelas 2 SD. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan pantomim dari pretest ke pretestI, baik dari segi ketepatan gerakan, ekspresi wajah, maupun kepercayaan diri siswa. Metode *Direct Instruction* efektif digunakan karena memberikan contoh konkret dan tahapan terstruktur yang memudahkan siswa tunarungu memahami materi. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Toni Yudha Pratama (2021:45) bahwa pembelajaran yang bersifat langsung dan terstruktur membantu siswa berkebutuhan khusus memahami materi dengan lebih cepat. Temuan ini juga diperkuat oleh Sayidatul Maslahah (2020:62) yang menekankan pentingnya model pembelajaran yang memfasilitasi interaksi visual dan praktik langsung bagi anak tunarungu.

Kata Kunci: Pantomim, *Direct Instruction*, Anak Tunarungu

1. PENDAHULUAN

Gangguan pendengaran merupakan salah satu hambatan perkembangan yang berdampak signifikan terhadap kemampuan komunikasi, bahasa, dan interaksi sosial individu. Anak tunarungu, baik yang mengalami gangguan sebagian maupun total, menghadapi tantangan dalam memanfaatkan indera pendengaran untuk menerima informasi dan merespons rangsangan dari lingkungan. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan dalam pemerolehan bahasa, yang pada gilirannya memengaruhi kemampuan berbicara dan berinteraksi (Pitaloka, Fakhiratunnisa, dkk., 2022:1). Menurut Suryani (2009:1), gangguan pendengaran dapat dikategorikan berdasarkan tingkat keparahan menjadi ringan, sedang, berat, dan sangat berat, yang diukur melalui ambang dengar dengan audiometer.

Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang dirilis pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 7,03% dari 30,38 juta penyandang disabilitas di Indonesia adalah penyandang disabilitas tuli atau tunarungu. Jumlah ini merepresentasikan populasi yang signifikan dan memerlukan layanan pendidikan khusus yang tepat sasaran. Hambatan komunikasi yang dialami anak tunarungu mengakibatkan keterbatasan dalam berinteraksi dengan anak dengar, memperkuat rasa egosentris, dan membatasi peluang berpartisipasi dalam kegiatan sosial maupun akademik (Nofiaturrahmah, 2018:3–4).

Menurut Toni Yudha Pratama (2020:45), "pembelajaran pada anak tunarungu harus berangkat dari pemahaman terhadap karakteristik hambatan pendengarannya, diiringi strategi pengajaran yang konkret, terstruktur, dan mengandalkan media visual atau demonstratif". Hal ini sejalan dengan karakteristik seni pantomim yang menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi wajah sebagai sarana



utama komunikasi. Dengan demikian, pantomim menjadi media yang potensial untuk melatih keberanian tampil, menyalurkan emosi, dan mengembangkan keterampilan nonverbal anak tunarungu.

Pantomim merupakan bentuk seni pertunjukan nonverbal yang mengandalkan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan koordinasi fisik untuk menyampaikan pesan atau cerita (Febrianto, 2015:6). Aktivitas ini bukan hanya melatih keterampilan artistik, tetapi juga menjadi sarana penguatan kepercayaan diri, keberanian tampil di depan umum, serta peningkatan keterampilan komunikasi nonverbal. Di SKH Negeri 01 Kota Serang, pembelajaran pantomim telah menjadi bagian dari kegiatan nonakademik yang berprestasi di tingkat lomba. Namun, pelaksanaannya cenderung berfokus pada siswa tingkat SMA, sementara siswa tingkat SD jarang diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat mereka.

Sayidatul Maslahah (2021:112) menegaskan bahwa "keterampilan seni pada anak berkebutuhan khusus harus dikembangkan sejak usia dini melalui pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan bimbingan intensif, karena dari sinilah terbentuk motivasi dan rasa percaya diri yang kuat". Pernyataan ini menekankan pentingnya memberikan ruang bagi siswa tunarungu tingkat SD untuk berlatih pantomim sebagai bentuk regenerasi bakat di sekolah.

Metode direct instruction (DI) dipandang relevan untuk mengatasi keterbatasan tersebut. DI merupakan pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, di mana guru menyampaikan materi secara eksplisit, memodelkan keterampilan, memberikan latihan terbimbing, dan memfasilitasi latihan mandiri siswa (Arends & Kilcher dalam Yulianti, 2016:20). Model ini efektif untuk mengajarkan keterampilan yang memerlukan demonstrasi langsung dan pengulangan intensif, sehingga sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu dalam mempelajari keterampilan seni pantomim. Penelitian sebelumnya (Dayang Sagita Ligusti & Damri, 2021; Miga Nur Safitria Suryadi, dkk., 2018) menunjukkan bahwa DI dapat meningkatkan keterampilan motorik dan hasil belajar siswa tunarungu dalam berbagai bidang seni.

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi, terdapat beberapa kendala yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu: (1) belum adanya penerapan metode pembelajaran baru seperti DI dalam latihan pantomim di SKH Negeri 01 Kota Serang, (2) pembelajaran pantomim hanya difokuskan pada siswa tingkat SMP–SMA, dan (3) minimnya kesempatan bagi siswa tingkat SD untuk mengasah kemampuan seni peran mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan metode direct instruction dalam pembelajaran pantomim pada anak tunarungu di SKH Negeri 01 Kota Serang dan mengukur tingkat keberhasilannya dalam meningkatkan keterampilan seni peran siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis berupa kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran seni bagi pendidikan khusus, serta manfaat praktis bagi guru, sekolah, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam mendukung potensi nonakademik anak tunarungu.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi celah praktik pembelajaran seni di sekolah luar biasa, memperluas peluang partisipasi siswa tunarungu tingkat SD, dan memastikan keberlanjutan prestasi pantomim di SKH Negeri 01 Kota Serang melalui penerapan metode direct instruction yang terarah, sistematis, dan inklusif.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode eksperimen *one group pre test post test*. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2019), adalah suatu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, sebagai metode ilmiah atau scientific karena telah memenuhi kaidah ilmiah secara konkrit atau empiris, obyektif, terukur, rasional, serta sistematis.

Penelitian ini dilakukan di SKH Negeri 01 Kota Serang dengan subjek sebanyak empat anak tunarungu kelas 2 SD. Intervensi diberikan melalui latihan pantomim menggunakan metode direct instruction untuk melatih kelenturan tangan dan kaki pantomim, kemampuan ekspresi wajah pantomim dan melakukan pementasan pantomim sesuai dengan tema yang sudah ditentukan.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

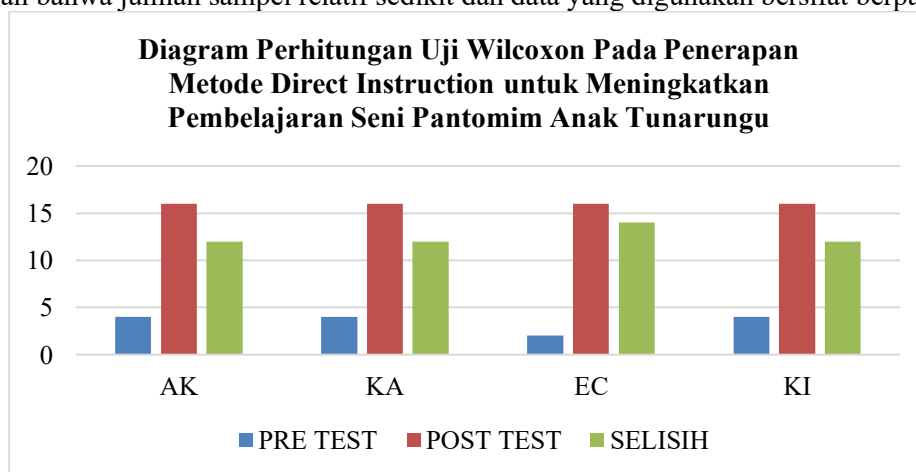
Berdasarkan hasil yang didapatkan dari data yang telah diolah, maka rata-rata nilai siswa yang mengikuti pre-test dan post-test sebagai berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi hasil nilai pretest dan posttest

No	Sampel	Skor Pretest	Skor Posttest	Peningkatan dari skor pretest-skor posttest
1.	AK	4	16	12
2.	KA	4	16	12
3.	EC	2	16	14
4.	KI	4	16	12
Total		14	64	50
Rata-rata		3,5	16	12,5

Berdasarkan tabel 1 maka diketahui bahwa skor pretest siswa memperoleh nilai sebesar 4, 4, 2, dan 4 dengan rata-rata 14 yang berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kemampuan awal yang memadai dalam penampilan seni pantomim. Setelah dilakukan pembelajaran diperoleh skor post-test yang memperoleh nilai sebesar 16, 16, 16, dan 16 dengan rata-rata 16 yang berada pada kategori sangat baik.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji Wilcoxon. Menurut Sugiyono (2009:212), uji Wilcoxon adalah metode untuk menguji hipotesis komparatif pada dua sampel yang saling berkaitan, khususnya apabila data berbentuk ordinal. Pemilihan uji ini didasarkan pada pertimbangan bahwa jumlah sampel relatif sedikit dan data yang digunakan bersifat berpasangan.



Gambar 1. Diagram Perhitungan Uji Wilcoxon Pada Penerapan Metode *Direct Instruction* Untuk Meningkatkan Pembelajaran Seni Pantomim Anak Tunarungu

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan perkembangan kemampuan pantomim pada anak tunarungu menggunakan metode direct instruction yang dilakukan dengan 3 tahap, yaitu pretest (sebelum diberikan intervensi), pemberian intervensi, dan post test (setelah diberikan intervensi). Berikut rincian dari setiap sesi pertemuan yang telah dilakukan :

1. Pretest

Pretest dilakukan selama 1x pertemuan sebelum diberikannya intervensi pada subjek. Presentase yang didapatkan saat data pretest sudah diolah adalah 14 dengan rata-rata 3,5 yang menunjukkan kemampuan anak berada pada kategori kurang.

2. Pemberian Intervensi

Pemberian intervensi diberikan selama 2x sesi pertemuan dengan 1x sesi pertemuan berturut-turut selama setiap hari. Selama diberikannya intervensi, kemampuan subjek terus mengalami peningkatan yang baik sehingga presentase yang didapatkan memiliki selisih dari skor pretest ke



posttest secara jumlah keseluruhan adalah 50. Setiap subjek mengalami peningkatan dan mendapatkan selisih 12, 12, 14, 12 dari skor pretest sebelumnya dengan rata-rata 12,5. Hal tersebut memperlihatkan bahwa secara keseluruhan terdapat peningkatan kemampuan dalam melakukan penampilan seni pantomim.

3. Posttest

Posttest merupakan tahapan terakhir dalam pengukuran kemampuan penampilan pantomim subjek. Posttest dilakukan selama 1x pertemuan setelah diberikannya intervensi pada subjek. Presentase yang didapatkan saat data posttest sudah diolah adalah 64 dengan rata-rata 16 yang menunjukkan kemampuan anak berada pada kategori baik, sehingga pemberian metode direct instruction dalam praktek pembelajaran pantomime berpengaruh nyata pada peningkatan pantomim anak.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan seni pantomim pada siswa tunarungu tingkat sekolah dasar di SKH Negeri 01 Kota Serang setelah diterapkannya metode *direct instruction*. Peningkatan terlihat pada seluruh aspek keterampilan yang diukur, yaitu ekspresi wajah, gerak tubuh, koordinasi gerak, dan alur cerita. Pada pretest, keterampilan siswa berada pada kategori cukup, dengan kelemahan pada ekspresi dan koordinasi gerak. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada pretestI melalui penguatan tahap demonstrasi, latihan terbimbing, dan pemberian umpan balik yang lebih detail, seluruh siswa menunjukkan perkembangan hingga mencapai kategori baik sesuai kriteria keberhasilan penelitian.

Temuan ini konsisten dengan pendapat Arends & Kilcher (2010) dan Yulianti (2016:20) yang menekankan bahwa DI merupakan model pembelajaran yang efektif untuk keterampilan yang membutuhkan prosedur jelas, demonstrasi langsung, dan latihan berulang. DI memberikan struktur yang membantu siswa tunarungu memahami urutan gerakan pantomim secara sistematis, dimulai dari penjelasan tujuan, pemberian contoh, hingga latihan mandiri. Struktur ini sangat penting mengingat anak tunarungu memerlukan kejelasan visual dan pengulangan agar informasi dapat diinternalisasi dengan baik.

Toni Yudha Pratama (2020:45) menyatakan bahwa “pembelajaran pada anak tunarungu harus mengandalkan media visual dan strategi konkret yang terstruktur”. Prinsip ini terbukti dalam penelitian ini, di mana media video pantomim dan demonstrasi langsung dari guru menjadi kunci keberhasilan. Siswa dapat melihat secara jelas detail gerakan, memahami makna, dan menirukannya tanpa hambatan bahasa lisan. Selain itu, temuan ini mendukung pandangan Maslahah (2021:112) bahwa “pengembangan keterampilan seni pada anak berkebutuhan khusus memerlukan pembimbingan intensif sejak dini untuk membentuk rasa percaya diri”. Proses pembelajaran pantomim yang dilakukan secara bertahap dan berulang terbukti meningkatkan keberanian siswa untuk tampil di depan kelas. Siswa yang awalnya ragu-ragu mulai menunjukkan penghayatan ekspresi yang lebih natural pada saat posttest.

Dari perspektif seni pertunjukan, Febrianto (2015:6) menjelaskan bahwa pantomim adalah seni yang mengandalkan bahasa tubuh dan ekspresi wajah sebagai sarana utama komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran pantomim bagi anak tunarungu tidak hanya relevan, tetapi juga strategis dalam mengasah keterampilan komunikasi nonverbal yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peningkatan koordinasi gerak dan ekspresi siswa menunjukkan bahwa pantomim efektif sebagai media latihan komunikasi alternatif.

Jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya, hasil ini sejalan dengan temuan Dayang Sagita Ligusti & Damri (2021) yang menunjukkan bahwa metode direct instruction dapat meningkatkan keterampilan motorik halus siswa tunarungu melalui kegiatan seni kriya. Demikian pula, penelitian Miga Nur Safitria Suryadi, dkk. (2018) membuktikan bahwa pembelajaran terstruktur mampu meningkatkan hasil belajar seni musik pada siswa tunarungu. Kedua penelitian tersebut memperkuat bukti bahwa model pembelajaran terstruktur seperti direct instruction sangat efektif di lingkungan pendidikan khusus.

Beberapa faktor pendukung keberhasilan penelitian ini antara lain:



1. Kesesuaian metode direct instruction dengan karakteristik anak tunarungu, yang mengandalkan stimulus visual dan pengulangan gerakan.
2. Motivasi siswa, yang tinggi karena pantomim dianggap sebagai kegiatan menyenangkan dan kreatif.
3. Ketersediaan media pembelajaran, seperti video contoh dan properti sederhana yang memudahkan demonstrasi.

Penelitian ini memiliki implikasi praktis bahwa metode direct instruction dapat menjadi alternatif model pembelajaran seni yang efektif untuk anak tunarungu. Guru di sekolah khusus dapat mengadaptasi langkah-langkah direct instruction dengan memperbanyak penggunaan media visual, memberikan demonstrasi yang jelas, serta menyediakan latihan terbimbing yang intensif. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoritis pada pengembangan kurikulum pendidikan khusus, khususnya dalam pembelajaran seni nonverbal.

Secara keseluruhan, pembelajaran pantomim berbasis DI tidak hanya meningkatkan keterampilan seni, tetapi juga membangun rasa percaya diri, keberanian tampil, dan keterampilan komunikasi nonverbal siswa tunarungu. Hal ini membuktikan bahwa seni dapat menjadi medium inklusif yang membantu anak berkebutuhan khusus berkembang secara optimal dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

4. SIMPULAN

Metode Direct Instruction terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan seni pantomim pada anak tunarungu kelas kecil di SKH Negeri 01 Kota Serang. Peningkatan terlihat pada aspek ketepatan gerakan, kesesuaian ekspresi wajah, kelancaran transisi, dan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini merekomendasikan guru seni di sekolah khusus untuk menerapkan metode ini secara konsisten, khususnya bagi siswa tunarungu yang mengandalkan pembelajaran visual dan praktik langsung.

Berdasarkan perhitungan menggunakan uji wilcoxon, diketahui bahwa hasil perhitungan dalam pengujian keterampilan seni pantomim menggunakan metode *direct instruction* pada anak tunarungu, diketahui bahwa tidak ada peserta didik yang mendapatkan tanda negatif. Selanjutnya, setiap selisih nilai dijumlahkan dan nilai terkecil dari tanda positif dan negatif dijadikan sebagai Thitung. Diperoleh nilai Thitung = 0, dengan dasar uji wilcoxon 0,05 dan jumlah sampel N=4, maka diperoleh Ttabel 0. Karena Thitung = Ttabel, maka artinya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa metode *direct instruction* secara signifikan terhadap perkembangan kemampuan pantomim anak tunarungu di SKHN 01 Kota Serang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I., & Kilcher, A. (2010). *Teaching for Student Learning: Becoming an Accomplished Teacher*. New York: Routledge. (dikutip dalam Yulianti, 2016)
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dayang Sagita Ligusti, & Damri. (2021). Penerapan Metode Direct Instruction dalam Pembelajaran Seni Kriya untuk Siswa Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Febrianto, D. (2015). *Seni Pantomim sebagai Media Ekspresi*. Jakarta.
- Maslahah, S. (2020). Model Pembelajaran Visual untuk Anak Tunarungu. Serang.
- Maslahah, S. (2021). Pengembangan Keterampilan Seni Anak Berkebutuhan Khusus Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 112–120.
- Miga Nur Safitria Suryadi, dkk. (2018). Pembelajaran Terstruktur untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik pada Siswa Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Seni*.
- Nofiaturrahmah. (2018). Hambatan Komunikasi Anak Tunarungu dan Strategi Pembelajarannya. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 3–4.
- Pitaloka, P., & Fakhiratunnisa, A. (2022). *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung.
- Pratama, T. Y. (2020). Strategi Pembelajaran untuk Anak Tunarungu: Pendekatan Konkret dan



Visual. Serang.

Pratama, T. Y. (2021). Strategi Pembelajaran Terstruktur untuk Siswa Berkebutuhan Khusus. Serang.

Sugiyono. (2009). Statistik untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suryani. (2009). Klasifikasi Tingkat Gangguan Pendengaran. Jakarta: Depdiknas.

Yulianti. (2016). Model-Model Pembelajaran Inovatif. Bandung: Alfabeta.